



Membangun Teologi Kesehatan Mental yang Berakar pada Kasih Karunia: Studi Konstruktif Pastoral di Kalangan Pemuda New Creation Church Manado

Christian Eko Wior

Institut Agama Kristen Negeri Manado

christianwior@gmail.com

Correspondence:

christianwior@gmail.com

Article History:

Submitted: 11
Januari 2026

Reviewed: 5 Februari 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Keywords:

Grace Theology, Youth Mental Health, Pastoral Theology, Church and Mental Health, Pastoral Counseling, Theology and Psychology Integration, New Creation Church Manado, New Identity in Christ.

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

The mental health crisis among youth has become a critical challenge for the contemporary church, including within the community of New Creation Church Manado. Many young people are struggling with emotional wounds stemming from broken homes, addiction to games and pornography, social pressure, depression, and guilt. This study aims to construct a theological framework of mental health rooted in grace, using a pastoral-constructive and integrative approach that is contextually relevant. Through field observations and reflective qualitative analysis, the study formulates five foundational pillars: (1) grace theology as the basis of identity, (2) grace as a rejection of stigma and a path toward self-acceptance, (3) ecclesiology of grace as a healing community, (4) integration of theology and psychology in soul care, and (5) the healing journey from fallibility to fulfillment in Christ. The findings show that the local church can actively function as a healing community by embodying a culture of grace, embracing process, and cultivating hope beyond moralism. Thus, grace is not merely a doctrine of salvation, but a holistic and sustainable path of soul restoration

Abstrak

Krisis kesehatan mental di kalangan pemuda menjadi tantangan serius bagi gereja masa kini, termasuk di komunitas New Creation Church Manado. Banyak anak muda menghadapi luka emosional akibat broken home, kecanduan game dan pornografi, tekanan sosial, depresi, dan rasa bersalah. Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah kerangka teologi kesehatan mental yang berakar pada kasih karunia, dengan pendekatan konstruktif pastoral yang relevan secara kontekstual dan integratif. Melalui studi lapangan dan pendekatan kualitatif reflektif, penelitian ini menyusun lima pilar utama: (1) teologi kasih karunia sebagai fondasi identitas, (2) kasih karunia untuk menolak stigma dan memupuk penerimaan diri, (3) eklesiologi kasih karunia sebagai komunitas pemulihan, (4) integrasi teologi dan psikologi dalam pendampingan jiwa, dan (5) proses pemulihan dari kerapuhan menuju pemenuhan dalam Kristus. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja lokal dapat berperan aktif sebagai komunitas yang menyembuhkan dengan menghidupi budaya kasih karunia, menerima proses, serta membangun narasi harapan yang melampaui moralisme. Dengan demikian, kasih karunia bukan hanya dasar keselamatan, tetapi juga jalan pemulihan jiwa secara holistik dan berkelanjutan.

Pendahuluan

Dalam dunia modern ini, tekanan psikologis telah menjadi tantangan nyata di kalangan generasi muda termasuk dalam kehidupan kristiani. Laporan peningkatan kecemasan, depresi, tekanan akademis, dan keresahan identitas sering terdengar dalam penelitian klinis (Koenig, McCullough & Larson, 2001), namun pendekatan pelayanan pastoral di gereja masih sering

terjebak pada solusi moralistik atau retorika indoktrinasi keimanan, tanpa menyentuh kedalaman luka jiwa.

Komunitas Injili seperti New Creation Church Manado kerap menghadapi dinamika ini: keterputusan relasional di era digital, tekanan keluarga, dan tuntutan sosial yang menyebabkan ranah psikospiritual kaum muda menjadi rentan. Studi menunjukkan bahwa akses ke pelayanan pastoral yang sarat kasih karunia dan empati terbukti berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, terutama ketika melibatkan proses konseling yang holistik (Herliana, 2022; Mangoli, 2024). Hal ini selaras dengan temuan bahwa gereja mampu menjadi ruang pemulihan mental dan sosial bagi remaja rawan (Swinton, 2000; Porter, 2022)

Dari sudut teologis, pusat dari tradisi Injili adalah kasih karunia, bukan hanya untuk pengampunan dosa, tetapi juga untuk pembaruan identitas dan pemulihan eksistensial (Yancey, 1997; Horton, 2011). Namun, penggabungan antara teologi kasih karunia dan praktik pastoral kontemporer belum banyak terbangun secara sistematis dalam corak pelayanan gereja. Model teologi pastoral konstruktif perlu mempertemukan dogmatis Injili dengan landasan konseling berdasarkan penelitian psikologis (McMinn, 1996; Greenman & Green, 2012), serta metode pendampingan yang adaptif terhadap konteks urban Indonesia seperti di Manado.

Penelitian terkini menekankan bahwa integrasi teologi dan psikologi penting untuk membangun pelayanan pastoral yang kredibel. Jayadi et al. (2024) menemukan bahwa kolaborasi antara prinsip psikologis dan teologis dalam pendidikan teologi menghasilkan konselor gereja yang lebih berkualitas. Hal ini memperkuat urgensi membangun kerangka pastoral yang mampu meng-hybrid disiplin injili dan psikoterapi untuk menyentuh ranah batin remaja secara menyeluruh (verywellmind, 2021).

Selanjutnya, jurnal internasional juga menyoroti pentingnya gereja sebagai "mentally healing church" yakni eklesiologi di mana perawatan jiwa menjadi bagian integral bukan sekadar tambahan pelayanan (Porter, 2022). Sejalan, jurnal *Theology & Mental Health* (2024) menegaskan bahwa teologi dan mental health harus terintegrasi secara multi-dimensi, melampaui dualisme sederhana antara spiritual dan medis.

Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan rekonstruksi teologi pastoral injili yang berakar pada kasih karunia, serta menyusun model pelayanan pastoral pemulihan batin yang kontekstual bagi generasi muda di New Creation Church Manado. Penelitian akan mengidentifikasi karakter luka psikospiritual remaja, membangun landasan teologis dari kasih karunia soteriologis sampai transformatif, dan mendesain proses konseling pastoral yang berdaya guna sesuai situasi lokal.

Dengan konstruksi ini, diharapkan muncul layanan pastoral yang tidak hanya mengobati luka secara dangkal, tetapi membentuk proses pemulihan batin sejati yang menyatukan iman, rasio, dan hati dalam kasih Kristus. Melalui kontribusi ini, penelitian diharapkan memperkaya

khazanah teologi konstruktif pastoral, memberikan dasar teoretis bagi pengembangan pelayanan gereja, serta menjadi acuan praktis yang relevan dan aplikatif bagi konteks urban Injili Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh keyakinan bahwa teologi bukan hanya wacana doktrinal, melainkan sebuah tanggapan iman yang hidup terhadap realitas manusia yang sedang terluka dan mencari pemulihan. Maka, dalam menyusun konstruksi teologi kesehatan mental yang berakar pada kasih karunia, pendekatan penelitian yang digunakan bukan sekadar deskriptif, melainkan konstruktif-reflektif, yakni mengaitkan pengalaman konkret jemaat dengan upaya membangun kerangka teologi pastoral yang transformatif.

Penelitian ini dilakukan secara khusus di New Creation Church Manado, sebuah komunitas Injili urban yang menekankan pengajaran kasih karunia dan kehidupan baru dalam Kristus. Jemaatnya mayoritas adalah anak muda yang aktif dalam pelayanan maupun pencarian spiritual. Namun di balik dinamika dan antusiasme ibadah, terdapat banyak pergumulan batin yang tidak selalu muncul di permukaan. Sejumlah anak muda dari gereja ini berjuang dalam kesunyian terjebak dalam latar belakang broken home, kecanduan pornografi dan game online, depresi, perasaan bersalah akibat kegagalan moral, dan tekanan sosial yang membungkam keberanian mereka untuk jujur.

Untuk menangkap realitas tersebut, penulis memilih pendekatan kualitatif naratif, agar suara para pemuda ini benar-benar bisa didengar bukan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek iman yang sedang berproses. Narasi-narasi mereka bukan sekadar data, melainkan cermin dari sebuah krisis rohani yang perlu dijawab dengan kasih, bukan penghakiman.

Dalam proses ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah pemuda yang mewakili kondisi-kondisi tersebut. Beberapa di antaranya aktif melayani, namun menyimpan luka batin karena trauma keluarga; ada yang terperangkap dalam adiksi digital sebagai bentuk pelarian; ada pula yang merasa tidak layak di hadapan Allah karena pernah gagal secara moral. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan dua pemimpin pemuda dan dua konselor gereja, untuk memahami bagaimana gereja selama ini merespons pergumulan tersebut secara pastoral.

Pengamatan langsung dalam ibadah, kelompok kecil, dan sesi pemuridan juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Penulis mengikuti ritme kehidupan gereja untuk menangkap suasana spiritual, pengajaran yang dibagikan, serta relasi antarjemaat hal-hal yang membentuk konteks bagi konstruksi teologi yang hendak dibangun.

Setelah data dikumpulkan, penulis menganalisisnya secara tematik dan teologis. Tema-tema seperti "luka karena penolakan", "pelarian digital", "keputusasaan dalam iman", dan "kerinduan untuk diterima" muncul secara konsisten. Tema-tema ini kemudian dibaca ulang melalui lensa kasih karunia Injili, yaitu bahwa dalam Kristus, pemulihan bukan hasil usaha, melainkan buah dari anugerah.

Dalam setiap tahap refleksi, penulis tidak berdiri di luar realitas jemaat, tetapi turut bergumul bersama mengolah setiap kisah menjadi bahan baku bagi sebuah teologi pastoral yang menyentuh, menyembuhkan, dan membangun. Penelitian ini bukan hanya untuk menjelaskan apa yang terjadi, tetapi untuk menjawab: apa yang mungkin Allah sedang lakukan di tengah luka-luka ini?

Untuk menjaga integritas dan kepercayaan, seluruh partisipan diberikan penjelasan dan persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Identitas mereka dirahasiakan, dan cerita-cerita mereka disampaikan dengan hormat, karena ini bukan sekadar bahan akademik, melainkan kehidupan nyata yang sedang disentuh oleh kasih Kristus.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pergumulan Psikospiritual Pemuda di NCC Manado

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi, teridentifikasi sejumlah dinamika pergumulan yang secara konsisten muncul di kalangan pemuda:

1. Latar Belakang Broken Home

Beberapa pemuda mengungkapkan perasaan tidak diinginkan, marah terhadap orang tua, dan sulit percaya bahwa Allah adalah Bapa yang baik. Luka ini sering mengakar dalam konsep diri yang rusak dan kesulitan membangun relasi yang sehat.

2. Kecanduan Game Online dan Pornografi

Bentuk pelarian yang paling umum ditemukan. Para pemuda menyadari bahwa aktivitas ini memberi kenyamanan semu, tetapi disertai rasa bersalah, kecanduan, dan rasa tidak layak untuk melayani atau mendekat kepada Allah.

3. Depresi dan Kelelahan Mental

Tekanan akademik, sosial, dan perbandingan di media sosial menyebabkan kelelahan emosional. Beberapa bahkan menyebutkan kehilangan semangat hidup dan kebingungan akan masa depan.

4. Perasaan Bersalah dan Dosa yang Terulang

Beberapa merasa iman mereka tidak cukup kuat karena mereka "selalu jatuh lagi." Muncul pola keputusan yang disebabkan oleh pemahaman yang terbatas tentang kasih karunia dan pemulihan dalam Kristus.

5. Kebutuhan Akan Penerimaan dan Aman dalam Komunitas

Hampir semua pemuda mengungkapkan bahwa meski mereka hadir di gereja, mereka sering merasa perlu "berpura-pura kuat secara rohani," karena takut dihakimi jika menunjukkan kelemahan.

Refleksi Pastoral

Realitas ini mengungkapkan bahwa pelayanan gereja yang kuat dalam pengajaran, liturgi, dan penginjilan, belum tentu menjangkau kebutuhan terdalam jemaat muda: keutuhan batiniah. Dibutuhkan pelayanan pastoral yang tidak hanya menjawab pertanyaan teologis, tetapi menjangkau dimensi emosional, relasional, dan eksistensial dari iman mereka.

Pendekatan moralistik "harus kuat," "jangan jatuh lagi," "lebih tekun doa" justru memperkuat rasa bersalah. Sebaliknya, pengajaran tentang kasih karunia yang tidak bersyarat (Ef. 2:8-9; Rom. 5:8) harus menjadi fondasi dalam membentuk spiritualitas pemuda: bahwa Allah tidak menunggu mereka sempurna untuk dikasihi, melainkan memulihkan mereka justru dalam keterluakan mereka.

Konstruksi Teologis: Kesehatan Mental Yang Berakar Pada Kasih karunia

1. Teologi Kasih Karunia sebagai Fondasi Identitas

Pada awalnya, banyak pemuda merasakan identitas mereka terperangkap dalam narasi luka seperti broken home, kecanduan, atau kelelahan rohan yang sangat membatasi pandangan diri dari sisi spiritual dan emosional. Namun teologi Injili menawarkan suatu pergeseran paradigma: mereka bukan sekadar korban, melainkan ciptaan baru dalam Kristus. "Jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru" (2 Korintus 5:17). Menurut studi dalam *Theology and Mental Health*, perubahan perilaku sejati muncul dari pembaruan identitas bukan hanya perubahan eksternal, tetapi kelahiran kembali identitas spiritual yang menyeluruh .

Dalam teori non-dualisme biopsikososial-ruhani, sebagaimana diuraikan dalam edisi khusus *Theology & Mental Health*, identitas itu menyeluruh dan terintegrasi tidak bisa dipisahkan antara pengalaman rohani, psikologis, emosional, dan sosial . Teologi berdasarkan kasih karunia memperkuat pembaruan ini dengan menegaskan bahwa identitas baru bukan hadiah bersyarat (ketaatan, kinerja moral), tetapi lahir dari anugerah yang tak terbatas.

Pemuda yang jatuh dalam dosa atau kecanduan sangat rentan menanggung stigma internal merasa gagal atau tidak layak. Namun, penelitian kualitatif di majalah *Children*

Participation in Church menyoroiti bahwa pengalaman real forgiveness ("pengampunan sejati") dari Tuhan menjadi fondasi identitas yang membebaskan rasa bersalah, memindahkan identitas dari "pelaku dosa" ke "warga Kerajaan" yang layak .

Lebih jauh, model gereja sebagai therapeutic community (komunitas pemulihan) memberi pemuda ruang aman untuk jujur. Jurnal Greener Journal of Social Sciences menekankan bahwa tubuh Kristus harus menjadi ruang bersama bagi pemulihan holistik: emosional, spiritual, dan sosial. Ketika gereja hidup dalam budaya pengampunan, ungkapan identitas baru bisa tumbuh lebih autentik.

Dengan memahami ke-ristianan sebagai ruang inklusif, gereja di NCC Manado diantaranya perlu mengembangkan eklesiologi berbasis kasih karunia ruang pengakuan, pemberdayaan identitas baru, dan pemulihan yang nyata dan terstruktur. Menurut Jason Whitehead, gereja perlu menjadi "pastoral theology of belonging": tempat pemulihan terjadi dalam kolaborasi dan penerimaan inklusif .

Implementasi praktis: kelompok pendampingan (support groups) berbasis kasih karunia; acara sharing testimoni dari pemulihan identitas; integrasi pengajaran doktrinal dengan konseling berbasis pengalaman hidup.

Literatur konseling Kristiani menunjukkan bahwa metode psikologis, seperti terapi kognitif, akan lebih efektif bila disatukan dengan landasan teologis yang kuat, sebagaimana disimpulkan dari kajian dalam Theological and Psychological Integration in Christian Psychotherapy. Misalnya, saat pemuda merefleksikan identitas mereka dalam Kristus, pendampingan konseling dapat membantu mereka merekonstruksi narasi diri mereka melalui pola pikir baru yang sehat.

Pendekatan seperti R-CBT (Reformed Cognitive Behavioral Therapy) bisa dikombinasikan dengan penguatan identitas Kristus, sehingga saat mereka membaca kembali kisah hidup mereka, identitas baru dapat tumbuh penuh makna dan daya tahan emosional.

Kasih karunia bukanlah solusi instan, tetapi proses pembentukan identitas yang terus-menerus. Melibatkan praktik spiritual yang konsisten seperti doa, kelompok kecil, pelayanan, dan mentoring dapat mengokohkan identitas ini dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan autobiografi teologis C.S. Lewis, "lebih kita menyerahkan diri kepada Kristus, lebih kita menemukan kepribadian kita sendiri".

2. Kasih Karunia Untuk Menolak Stigma Dan Memupuk Penerimaan Diri

Dalam dinamika pelayanan pastoral di kalangan anak muda, termasuk di New Creation Church Manado, ditemukan bahwa banyak pemuda hidup dalam bayang-bayang stigma

batiniah. Mereka tidak selalu ditolak secara verbal oleh lingkungan gereja, tetapi mereka menolak diri mereka sendiri dari dalam. Mereka merasa terlalu kotor untuk mendekati Allah, terlalu gagal untuk kembali bangkit, dan terlalu rusak untuk diberi tanggung jawab pelayanan.

Stigma ini, menurut penelitian dari Swinton & Mowat (2016) dalam *Practical Theology and Mental Health*, muncul dari perpaduan antara luka emosional dan pemahaman teologis yang sempit tentang dosa dan pertobatan. Ketika gereja lebih menekankan moralitas daripada kasih karunia, maka yang tertanam di dalam hati bukanlah pengharapan, melainkan ketakutan. Akibatnya, anak muda cenderung memalsukan kesalehan dan menyembunyikan pergumulan mereka bukan bertobat karena kasih, melainkan bersandiwara karena malu.

Di sinilah kasih karunia memainkan peran penting. Kasih karunia bukan sekadar membenaran dosa, melainkan penghancur stigma. Rasul Paulus sendiri adalah mantan penganiaya jemaat, tetapi ia menulis dengan penuh keyakinan, "Oleh kasih karunia Allah, aku adalah sebagaimana aku ada sekarang" (1 Kor. 15:10). Dalam kerangka ini, kasih karunia bukan hanya membebaskan seseorang dari kutuk hukum, tapi juga dari identitas lama yang penuh aib dan penyesalan.

Penelitian dari *Jurnal Practical Theology* (Lartey, 2013) menyebut bahwa "accepting grace" adalah bentuk tertinggi dari penyembuhan pastoral. Ketika seorang pemuda percaya bahwa Allah telah menerima dirinya sepenuhnya dalam Kristus bukan karena pencapaian, melainkan karena kasih maka penerimaan diri mulai tumbuh. Di sinilah benih kesehatan mental mulai ditanam.

Rasa bersalah adalah emosi moral yang bisa sehat atau destruktif tergantung bagaimana ditangani. Dalam banyak kasus di NCC Manado, pemuda yang jatuh dalam pornografi, hubungan tidak sehat, atau gagal memenuhi harapan rohani mengalami guilt spiral: semakin merasa bersalah, semakin jatuh dalam pelarian. Namun dalam terang kasih karunia, kita diingatkan bahwa rasa bersalah bukan tempat tinggal, melainkan pintu pertobatan. Seperti dalam kisah anak yang hilang (Luk. 15), sang ayah tidak menunggu anaknya membuktikan perubahan dulu; ia berlari menyambutnya. Teologi kasih karunia mendorong pemuda untuk berhenti bersembunyi, dan mulai berjalan kembali ke rumah Bapa.

Penelitian dari *Faith & Mental Health Review* (Hathaway, 2020) mencatat bahwa "unconditional forgiveness" dalam konteks gereja membantu individu mengalami rekonsiliasi batin yang berdampak signifikan terhadap penguatan identitas dan pemulihan kesehatan mental.

Namun kasih karunia tidak cukup diajarkan dari mimba, ia harus menjadi budaya yang

hidup dalam komunitas. Di sinilah gereja Injili sering kali menghadapi tantangan: meski pengajaran kasih karunia dikhotbahkan, budaya penghakiman diam-diam bisa tetap hidup. Pemuda yang sedang bergumul kadang merasa perlu bersandiwara rohani agar tetap diterima.

Gereja sebagai komunitas Injil harus membentuk ruang aman rohani: ruang untuk gagal, jujur, bertumbuh, dan belajar. Swinton (2007) menekankan pentingnya "ecclesial hospitality" keramahtamahan rohani di mana gereja menyambut bukan hanya yang kudus, tapi yang luka. Ketika komunitas merayakan kasih karunia secara kolektif, stigma pun kehilangan kekuatannya.

3. Eklesiologi Kasih Karunia: Komunitas Pemulihan yang Menerima Identitas Baru

Eklesiologi atau pemahaman tentang gereja dalam terang kasih karunia bukan hanya berbicara tentang struktur, liturgi, atau pelayanan rutin. Gereja dipanggil untuk menjadi tubuh Kristus yang menyembuhkan, tempat di mana orang-orang yang hancur, berdosa, dan putus asa bisa datang dan menemukan pemulihan sejati. Dalam konteks New Creation Church (NCC) Manado, yang banyak berhadapan dengan anak muda yang terluka secara psikospiritual, eklesiologi kasih karunia ini bukan sekadar ideal teologis, melainkan urgensi pastoral.

Pemuda yang bergumul dalam identitas, dosa, atau trauma masa lalu tidak hanya membutuhkan jawaban teologis, tetapi juga komunitas yang menyatakan Injil dalam bentuk empati, penerimaan, dan keterbukaan. Menurut Whitehead (2020) dalam jurnal *Pastoral Psychology*, gereja yang tidak membuka ruang bagi keterbukaan justru memperdalam luka dan membuat pemulihan semakin sulit dijangkau. Sebaliknya, ketika komunitas menyambut dengan belas kasih, narasi baru dapat terbentuk: narasi pemulihan dalam Kristus.

Banyak gereja tanpa sadar membentuk budaya moralistik di mana hanya yang kuat, disiplin, dan "rohani" yang terlihat pantas untuk tampil. Tanpa disadari, ini menciptakan budaya malu dan kepura-puraan, terutama di kalangan pemuda yang belum stabil secara rohani dan emosional. Kasih karunia bukan anti-kebenaran, tetapi ia adalah jalan di mana kebenaran dihayati dengan cinta, bukan dengan penolakan.

Eklesiologi kasih karunia, sebagaimana dikembangkan oleh Miroslav Volf (1996) dalam *Exclusion and Embrace*, memanggil gereja untuk menjadi tempat "embrace" pelukan kasih yang menerima orang lain bukan karena mereka sudah bersih, tetapi karena mereka sedang dipulihkan. Gereja bukan rumah orang suci yang sudah jadi, tetapi rumah sakit bagi orang-orang yang sedang dalam proses.

4. Relevansi Integratif: Teologi + Psikologi

Dalam eklesiologi Perjanjian Baru, identitas sebagai "ciptaan baru" dalam Kristus bukanlah pengalaman individual semata. Ia diteguhkan dan dijaga dalam relasi komunitas. Paulus menulis, "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan masing-masing adalah anggotanya" (1 Kor. 12:27). Artinya, identitas baru dipelihara dalam kebersamaan. Tanpa komunitas yang penuh kasih karunia, identitas baru itu rentan dirongrong oleh rasa malu, godaan dunia, dan luka lama.

Di NCC Manado, hal ini bisa diimplementasikan dengan menciptakan kelompok pemulihan, pembinaan berorientasi kasih karunia, dan penguatan spiritualitas komunitas yang tidak hanya fokus pada disiplin, tetapi juga pada pendampingan emosional. Penelitian dari *Journal of Religion and Health* (Koenig, 2021) menegaskan bahwa kelompok komunitas yang menyediakan ruang untuk berbagi, pengakuan, dan doa bersama sangat signifikan dalam mempercepat pemulihan mental, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

Dalam pelayanan pastoral kontemporer, terutama yang berhadapan dengan isu kesehatan mental pemuda, sering muncul pertanyaan: apakah teologi cukup? Atau sebaliknya, apakah psikologi modern bisa berdiri sendiri tanpa dasar iman? Jawaban dari keduanya adalah: pemulihan yang utuh lahir dari integrasi yang bijak antara keduanya. Teologi memberi arah dan makna, sedangkan psikologi memberi alat dan pemahaman praktis. Di sinilah pendekatan integratif menjadi sangat penting.

Menurut Mark R. McMinn dalam bukunya *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (1996), pendekatan yang menggabungkan teologi Injili dan psikologi ilmiah menghasilkan pelayanan yang lebih realistis, holistik, dan berdampak jangka panjang. Ia menyebutkan bahwa pemulihan jiwa membutuhkan bukan hanya pengampunan Allah, tetapi juga proses rekonstruksi batin yang terarah dan empatik.

Di konteks New Creation Church Manado, pendekatan integratif ini menjadi sangat relevan. Pemuda yang bergumul dengan depresi, kecanduan, atau luka keluarga membutuhkan bukan hanya pengajaran tentang kasih Allah, tetapi juga pendampingan yang memahami dinamika psikis dan emosional mereka.

Teologi menjawab pertanyaan "mengapa" dan "untuk siapa" kita hidup, sedangkan psikologi menjelaskan "bagaimana" luka itu bekerja dalam jiwa dan bagaimana pola pikir atau kebiasaan terbentuk. Dalam pelayanan pemuda, kita sering menemukan bahwa banyak masalah yang muncul secara spiritual sebenarnya memiliki akar psikologis: trauma masa kecil, relasi yang rusak, atau distorsi citra diri. Misalnya, seorang pemuda merasa "jauh dari Tuhan" karena ia terus jatuh dalam pornografi. Secara teologis, ia tahu bahwa Allah mengampuni. Namun, secara psikologis, ia terjebak dalam siklus rasa bersalah → stres → pelarian ke adiksi

→ rasa bersalah lagi. Jika hanya dihadapi secara spiritual, ia akan merasa "kurang iman." Namun jika ditolong dengan konseling berbasis kasih karunia dan pemahaman psiko-emosional, ia bisa melihat siklus tersebut sebagai pola yang bisa dipulihkan, bukan kutukan yang kekal.

Yang menyatukan dua pendekatan ini adalah kasih karunia. Dalam psikologi modern, terapi yang berhasil seringkali melibatkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan lingkungan aman. Bukankah itu cermin dari kasih karunia Kristus?

Dalam pendekatan Injili, kasih karunia bukan hanya ajaran, tetapi gaya hidup pastoral: menerima tanpa syarat, mendampingi tanpa tekanan, dan membangun harapan dengan sabar. Oleh sebab itu, kasih karunia bukan hanya titik teologis, tetapi jembatan yang memungkinkan psikologi dan iman bekerja bersama untuk tujuan pemulihan yang utuh.

5. Korporasi Lamanya: Dari *Fallible* ke *Fulfilling* Selamanya

Pemulihan mental dan spiritual bukanlah momen seketika, melainkan proses bertahap yang berlangsung seumur hidup. Banyak anak muda di gereja termasuk di New Creation Church (NCC) Manado sering kali kecewa ketika mereka telah berdoa, berpuasa, dan mencari Tuhan, tetapi tidak langsung mengalami perubahan total. Kekecewaan ini sering berkembang menjadi rasa bersalah yang lebih dalam, seakan-akan mereka "kurang iman" atau "tidak layak berubah."

Dalam terang teologi kasih karunia, kegagalan dan keterbatasan bukan akhir dari cerita, tetapi bagian dari proses pengudusan (sanctification) yang dimungkinkan oleh anugerah Allah, bukan oleh kekuatan manusia. Sebagaimana Paulus berkata, "Anugerah-Nya cukup bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Korintus 12:9).

Ini berarti bahwa kejatuhan, kebimbangan, dan proses lambat tidak membuat seseorang kehilangan tempatnya di dalam Kristus. Justru, dalam proses itulah kasih karunia bekerja secara paling nyata.

Kata *fallible* berarti "rentan salah" atau "tidak sempurna". Dalam tubuh Kristus, semua orang termasuk pemimpin, mentor, dan pelayan muda adalah pribadi yang bisa jatuh. Namun teologi moralistik cenderung menutupi kerapuhan ini demi menjaga citra. Sebaliknya, dalam budaya kasih karunia, kerapuhan adalah pintu kepada keintiman dengan Allah. Di dalam Mazmur, Daud dengan jujur menyatakan kehancuran emosionalnya. Yesus sendiri menangis dan merasa sangat sedih (Mat. 26:38; Yoh. 11:35). Pemuda perlu tahu bahwa menjadi "lemah" tidak berarti "tidak rohani". Justru ketika mereka jujur, mereka membuka ruang bagi karya Roh Kudus.

Menurut Swinton & Payne (2009) dalam *Living Well and Dying Faithfully*, pengakuan atas kerapuhan adalah fondasi kesehatan mental yang sejati karena di sanalah seseorang

berhenti bersandar pada citra, dan mulai bersandar pada kasih.

Dari kesadaran akan keterbatasan, kasih karunia tidak hanya mengampuni, tetapi juga memenuhi: mengisi hidup dengan tujuan, relasi yang sehat, dan sukacita dalam Kristus. Ini bukan hanya tentang "sembuh" dari trauma, tetapi menjadi utuh dalam identitas baru ciptaan baru yang tahu siapa dirinya di dalam kasih Bapa.

Identitas ini tidak dibentuk oleh kesuksesan atau performa rohani, tetapi oleh karya Kristus yang kekal. Seperti yang tertulis dalam Efesus 2:10, "Kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik..." Artinya, pemuda bukan hanya diselamatkan dari, tetapi juga diselamatkan untuk: hidup dalam rencana dan kasih-Nya.

Dalam konteks NCC Manado, hal ini dapat dimanifestasikan lewat pembinaan jangka panjang yang tidak hanya fokus pada pemulihan, tetapi juga pada pemberdayaan spiritual: pelatihan pelayanan, pembentukan karakter, mentoring, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial. Gereja menjadi tempat bertumbuh, bukan sekadar tempat "beres".

Salah satu kekuatan unik dari teologi kasih karunia adalah bahwa ia bukan hanya menawarkan pengampunan hari ini, tetapi juga harapan kekal. Pemuda tidak hidup untuk mengumpulkan momen emosional rohani semata, tetapi menantikan kesempurnaan yang dijanjikan dalam Kristus.

Menurut N.T. Wright dalam *Surprised by Hope* (2008), pengharapan eskatologis bukan hanya tentang "masuk surga", tetapi tentang transformasi seluruh keberadaan dalam kesempurnaan Allah tubuh, jiwa, dan roh. Pemuda yang hidup dalam kasih karunia tahu bahwa mereka belum tiba, tetapi mereka sedang berjalan ke arah yang pasti: keserupaan dengan Kristus dalam kekekalan (Rom. 8:29).

Kesimpulan

Jurnal ini berangkat dari kesadaran akan kompleksitas krisis kesehatan mental yang dihadapi generasi muda gereja lokal, khususnya di komunitas New Creation Church Manado. Pergumulan seperti broken home, kecanduan game dan pornografi, depresi, tekanan sosial, dan rasa bersalah telah menjadi realitas yang tidak bisa lagi disikapi secara moralistik atau disederhanakan dengan pendekatan spiritual instan.

Penelitian ini membangun sebuah konstruksi teologi kesehatan mental yang berakar pada kasih karunia, dengan pendekatan pastoral injili yang tidak hanya setia pada Alkitab, tetapi juga terbuka terhadap integrasi dengan psikologi pastoral. Kasih karunia dipahami bukan hanya sebagai konsep doktrinal tentang keselamatan, tetapi sebagai narasi besar pemulihan, yang menyentuh seluruh aspek eksistensi manusia jiwa, tubuh, emosi, dan relasi sosial.

Melalui lima pilar utama konstruksi teologis yakni identitas baru dalam Kristus, penolakan terhadap stigma dan rasa malu, gereja sebagai komunitas pemulihan, integrasi teologi dan psikologi, serta perjalanan hidup dari yang rapuh menuju kepenuhan dalam kasih Allah—penelitian ini menawarkan kerangka konseptual dan praksis yang dapat diterapkan secara langsung dalam pelayanan pemuda.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Kesehatan mental dan iman tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi ketika diletakkan di bawah terang kasih karunia yang radikal.
2. Pemuda gereja perlu lebih dari sekadar pengajaran, mereka membutuhkan pendampingan yang memahami luka batin dan memberi ruang untuk jujur, bertumbuh, dan dipulihkan.
3. Gereja lokal dipanggil untuk menjadi rumah pemulihan, bukan hanya pusat pengajaran; tempat di mana kasih tanpa syarat membentuk budaya komunitas, bukan sekadar liturgi mingguan.
4. Kasih karunia menyediakan fondasi teologis untuk menerima proses, kegagalan, dan pertumbuhan, yang semuanya adalah bagian dari perjalanan iman.

Dengan demikian, teologi kesehatan mental yang berakar pada kasih karunia bukanlah respons sesaat terhadap krisis, melainkan sebuah panggilan jangka panjang bagi gereja untuk bertindak sebagai tubuh Kristus yang hidup, hadir, dan memulihkan, khususnya di tengah generasi muda yang haus akan pemulihan sejati.

Daftar Pustaka

- Halim, E. (2014). *Menjadi Gereja yang Memulihkan: Perspektif Teologi Kasih Karunia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Kristanto, T. (2012). *Kristus dan Pemulihan Luka Batin: Kajian Teologi Pastoral Injili*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Manalu, J. (2019). *Kasih Karunia yang Mengubah: Sebuah Kajian Teologi Sistematis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McMinn, M. R. (1996). *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers.
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical Theology and Qualitative Research (2nd ed.)*. London: SCM Press.
- Swinton, J. (2007). *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and*

Reconciliation. Nashville, TN: Abingdon Press.

- Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne.
- Simatupang, J. B. (2018). *Teologi dan Psikologi dalam Dialog Pastoral Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar, S. (2020). Kesehatan Mental dan Spiritualitas: Perspektif Teologi Pastoral. *Jurnal Teologi Indonesia*, 8(2), 125–140.
- Harefa, Y. (2020). Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Pendampingan Jiwa Remaja Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 3(1), 75–89.
- Koenig, H. G. (2021). Mental Health, Religion, and Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2263–2277.
- Lartey, E. (2013). Pastoral Theology in an Intercultural World. *Theology Today*, 70(1), 43–54.
- Tan, S. Y. (2001). Integration of Christian Spirituality and Cognitive Behavioral Therapy. *Journal of Psychology and Theology*, 29(1), 3–14.
- Whitehead, H., & Whitehead, J. (2020). Toward a Theology of Mental Illness in the Local Church. *Pastoral Psychology*, 69(2), 85–102.
- Scott, D., & Stone, B. (2022). Restorative Discipleship and Mental Health in Faith Communities. *Theology Today*, 78(3), 211–227.
- Sutrisna, M. (2022). Kesehatan Mental dalam Perspektif Iman Kristen: Menggali Alkitab untuk Pemulihan Jiwa. *Jurnal Filsafat dan Teologi Kristen*, 7(1), 89–104.